



KEBUDAYAAN

Sastra Tak Sekadar di Atas Kertas

YOGYAKARTA, Joglo Jogja — Festival Sastra Yogyakarta (FSY) 2026 terus menggelinding dengan energi segar. Memasuki hari ketiga penyelenggaraannya, perhelatan akbar literasi di Taman Budaya Embung Giwangan itu sukses menyedot perhatian publik lewat panggung interaktif yang merangkul siapa saja untuk bersuara, kemarin (25/8).

Jika sebelumnya panggung sastra kerap diidentikkan dengan pembacaan karya oleh sastrawan senior berjas rapi, FSY tahun ini membongkar sekat kaku tersebut.

■ Baca **SASTRA...** Hal II

Sastra Tak Sekadar di Atas Kertas

sambungan dari hal Joglo Jogja

Melalui program Mini Stage bertajuk Puisi Maghrib di Panggung Teras Griha Budaya, agenda Open Mic: Poetry Jam menjelma menjadi magnet utama yang mempertemukan berbagai kalangan dalam satu gelora rasa.

Sejak sore hari sekitar pukul 16.30 WIB, suasana di kawasan Embung Giwangan sudah terasa hidup. Alunan

musik akustik dari Tholo Akustik yang disambut manis oleh tembang-tembang lintas masa ala Keroncong Gondomanan sukses mencairkan suasana.

Penonton yang tadinya hanya duduk santai di sekitar tenant buku spontan merapat begitu mikrofon dipersilakan terbuka untuk umum.

Satu per satu penampil naik

ke atas panggung membawa warna dan cerita masing-masing. Mulai dari pegiat seni lokal hingga representasi komunitas kreatif turut ambil bagian. Ranu Zaki dari Standup Indo Jogja, misalnya, tampil memukau saat membacakan sajak klasik Sebatang Lisong dan Pamflet Cinta karya W.S. Rendra, disusul karya pribadinya yang menggelitik

berjudul Yang Tak Jadi.

Tak kalah menarik, magnet tersendiri hadir dari sosok Sunarjo, seorang aktivis sastra dan aksara Jawa yang sengaja meluncur jauh dari Purworejo, Jawa Tengah. Kehadirannya membuktikan bahwa gaung besar "LAKU" benar-benar menembus batas administratif wilayah. Bagi Sunarjo, ruang

terbuka seperti ini adalah rumah bagi siapa saja yang merawat cinta pada kata-kata.

Pamong Budaya Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, Dwi Lestari, mengapresiasi tinggi antusiasme luar biasa dari para penampil maupun pengunjung. Menurutnya, pemandangan di hari ketiga ini merupakan manifestasi nyata

dari ruh "LAKU" yang diusung dalam festival tahun ini.

"Sastra tidak berhenti sebagai teks di atas kertas atau pertunjukan satu arah. Lewat Open Mic ini, pengunjung tidak cuma jadi penonton, tapi ikut ambil ruang dan menjadi bagian dari peristiwa sastra itu sendiri," ujar Dwi di sela-sela acara.

Keseruan sore itu ditutup

manis menjelang azan Magrib berkumandang, meninggalkan kesan mendalam bahwa sastra di Yogyakarta tidak pernah kehilangan denyut nadinya. Ketika ruang perjumpaan dibuka lebar, jarak dan latar belakang lebur begitu saja dalam satu frekuensi, kecintaan yang sama pada bahasa dan budaya. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005